

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan potensi dasar untuk berkembang. Misalnya, kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang, dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana telah tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam hidup ini dan tidak bisa dilepaskan dari aktifitas sosial manusia. Karena pendidikan adalah satu faktor yang paling utama dalam menjembadani manusia untuk meraih suatu pengetahuan dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang belum tahu menjadi tahu dan mengerti. Oleh karena itu, keberadaan sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun informal sangatlah penting dan menjadi faktor yang paling dominan sekaligus mendukung demi terciptanya suatu kemajuan bangsa dan Negara.

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pandai secara intelektual (IQ) saja, melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadikan

³ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

kepribadiannya lebih stabil, kondisional dalam berinteraksi terhadap masyarakat luas dan matang secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

Pada umumnya, orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau meraih kesuksesan hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (IQ) melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EQ).⁴ Pendidikan di sekolah tidak hanya mengembangkan IQ saja melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, Agustin menjelaskan bahwa:

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁵

Para Psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain.⁶ Daniel Goleman menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*).

Kecerdasan Emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 171.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional, Spiritual Question)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 56.

⁶ Rasyid Darwin, *Tes Emosi Anda*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hal. 5.

maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁷ Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang mengatakan bahwa :

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang pelajar untuk mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energy, emosi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengalahkan emosi, sikap, karakter yang bersifat merusak. salah satu hal yang penting dalam kecerdasan emosi adalah bisa menguasai emosi diri baik yang bersifat positif maupun negatif. Dengan hal ini seseorang tidak begitu saja mengikuti kemauan emosinya, karena mereka sadar hal itu cenderung merusak dirinya, sebaliknya jika emosi diri baik, maka akan mengikuti kemauan emosinya sebab akan menguntungkan bagi dirinya.

Pada akhirnya kecerdasan emosional disebut sebagai ketrampilan lunak yang besar andilnya dalam menentukan kesuksesan kita mulai mendapat perhatian dan diperhitungkan oleh pendidik, bisnis, dan media. Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor

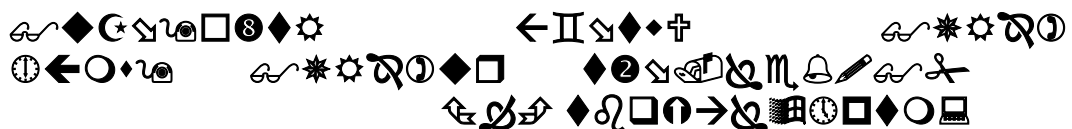
⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 62.

⁸ Hamzah B.Uno, *Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 71.

dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam antara lain kematangan usia, kekuatan iman, takwa, dan kecerdasan. Sedang faktor dari luar berupa lingkungan.⁹

Manusia yang melaksanakan pendidikan, baik sebagai subjek maupun objek, pendidikan juga menjadi objek kajian Al- Qur'an. Hanya saja uraian Al-Qur'an tentang manusia memang merupakan uraian global yang memerlukan perincian melalui analisa dan penelitian secara lebih lanjut.¹⁰ Al-Qur'an memberikan jalan yang paling lurus dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dan mengerjakan amal saleh.

Al-Qur'an adalah kitab suci satu-satunya umat Islam yang masih murni dan asli serta sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjagaNya, sesuai firman Allah



Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*(Qs. Al-Hijr: 9)¹¹

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.¹² Dalam menghafalkan Al-Qur'an ini tentu tidak mudah, dengan sekali membaca langsung hafal akan

⁹ Munthali'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hal. 45.

¹⁰ Baharuddien, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 131.

¹¹ Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Semarang: Citra Effhar, 1993), hal. 244.

¹² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 189.

tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya.¹³ Akan tetapi, pada kenyataanya tidak banyak orang yang menjaga Kitab Al-Qur'an, bahkan membaca pun enggan. Padahal siapapun yang mau merawat dan menjaga Al-Qur'an maka Allah akan selalu menjaga kita.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang Abdullah di muka bumi. Al-Qur'an adalah kalamullah, keutamaanya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah Swt atas seluruh makhlukNya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.¹⁴

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitanya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf.¹⁵

Data Kuantitatif Penghafal Al-Qur'an di Jawa Timur

Tahun	Jumlah
2018	6000 Hafidz dan Hafidzah
2019	10.000 Hafidz dan Hafidzah

¹³ Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol.15 No.1, 2006, hal. 53.

¹⁴ Anonim, *Kebenaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al-Mu'min, 2007), hal. 16.

¹⁵ Riyadh Saad, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2009), hal. 24.

Masih banyak masyarakat berpendapat bahwa Al-Qur'an itu sulit dipelajari. Karena huruf-hurufnya berbeda dengan huruf-huruf lainnya, dan terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus dikuasai untuk bisa mempelajari Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya, sekarang ini banyak sekolah-sekolah Islam seperti SDIT/MI, SMPIT/MTs, SMAIT/MA yang mengajarkan tentang tahfidz.

Para siswa adalah sebagai anak-anak yang tengah memasuki usia remaja, yang notabene dari segi emosi masih sangatlah labil, maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa MTsN 2 Tulungagung adalah ada diantara mereka berpersepsi bahwa menghafal itu sulit, mudah putus asa, dan ada beberapa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, kurang kesadaran dalam menghafal, dan belum konsisten terhadap jadwal hafalan.

Pada dasarnya kecerdasan emosional seseorang bisa mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, kenyataannya ketika seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri dan tidak ada rasa takut maka hafalannya bisa lancar, sedangkan ada juga seseorang yang memiliki masalah tetapi tetap lancar dalam menghafal. Oleh karena itu, kecerdasan emosional ini sangat diperlukan bagi seorang penghafal Al-Qur'an, khususnya bagi seorang yang masih dalam proses menghafal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal menurut Putra Issetyadi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi (b) keyakinan (c) kebiasaan dan cara memproses stimulus.

Sedangkan faktor eksternal antara lain : (a) lingkungan belajar (b) nutrisi tubuh.

Tak bisa dipungkiri aktivitas sehari-hari seperti menghafal dan belajar bisa mendatangkan rasa jenuh, bosan dan hampa. Mengerjakan pekerjaan itu-itu saja akan menyebabkan turunya gairah dan kreativitas. Oleh karena itu, satu-satunya penyebab yang benar dan masuk akal tentang apa yang menyebabkan kita menjadi jenuh, bosan ataupun hampa adalah perasaan kita sendiri, lebih tepatnya kita sebut emosi.

Jenuh, bosan, hampa merupakan bagian dari emosi. Tetapi hal-hal tersebut adalah emosi yang bersifat negatif. Sedangkan emosi yang bersifat negatif terjadi manakala emosi tidak dibenahi, tidak ditata dan tidak dikelola dengan cara yang sebaik-baiknya. Pembentukan, penataan atau pengelolaan emosi inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan emosional.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAH AL-QUR’AN SISWA DI MTSN 2 TULUNGAGUNG”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Adapun permasalahan penelitian, yang berkaitan dengan latar belakang proposal di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pembinaan tentang kecerdasan emosional
- b. Masih terdapat siswa yang kecerdasan emosionalnya masih rendah atau siswa dapat dikatakan kurang cerdas secara emosi
- c. Kurangnya perhatian orang tua dan guru tahfidz terkait dengan menghafal Al-Qur'an siswa.

2. Batasan masalah

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas yang mendasari suatu pembahasan, lebih lanjut dalam proposal skripsi ini penulis membatasi batasan – batasan dalam ranah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Emosional
- b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa
- c. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis diatas, maka masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam proposal ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung?

2. Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi Diri Sendiri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung?
3. Adakah Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri Sendiri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Memotivasi Diri Sendiri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri Sendiri Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta. Hipotesis dikatakan sementara karena

kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.¹⁶

Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1, X_2) terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTsN 2 Tulungagung. Maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (X_1) terhadap Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTsN 2 Tulungagung.
- b. Ada pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri (X_2) terhadap Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTsN 2 Tulungagung.
- c. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di MTsN 2 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui kecerdasan emosional, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lanjutan maupun tujuan lain yang relevan.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 42.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan acuan bagi siswa untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep kecerdasan emosional, sehingga dalam menghafal bisa mengendalikan maupun mengontrol emosi yang sedang dialami yang kemudian akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua siswa dapat memberikan masukan dalam mendampingi anak, serta memberikan motivasi pada anak saat belajar dan menumbuhkan semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para Ustadzah (guru) dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan di lembaga pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang menyangkut pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada khususnya dan kualitas pendidikan tahfizd pada umumnya.

d. Bagi peneliti

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman baru untuk mengembangkan wawasan khususnya pengetahuan tentang kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini merupakan modal awal dalam pengkajian pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa.

G. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah penting dalam skripsi secara konseptual dan operasional. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional atau emotional intelligence adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁷

b. Kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁸ Sedangkan Menghafal Al-Qur'an adalah proses membaca dan mencamkan Al-Qur'an tanpa melihat tulisan (diluar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat Al-Qur'an dengan berlandaskan kaidah tajwid yang benar.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini meneliti tingkat Kecerdasan Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MTsN 2

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 72.

¹⁸ Robbins, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta : Salemba Empat, 2008), hal. 55.

¹⁹ Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 31.

Tulungagung. Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh kecerdasan emosional adalah pengaruh yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain yang diteliti atau dilacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Sedangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juga akan diukur dengan melihat data hasil hafalan siswa. Kemudian akan dianalisis secara regresi ganda dalam hal ini peneliti yang diukur dengan metode kuantitatif sehingga apabila hasil hitungan regresinya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan. Dari dua macam nilai itu yang sudah dianalisis secara statistik untuk diketahui ada tidaknya pengaruh variabel X (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel y (Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam skripsi ini disusun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi : Bagian awal, yang terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama atau inti, terdiri dari : BAB 1, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, penelitian hipotesis penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teori penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional, kemampuan menghafal Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Merupakan metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data , dan teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil laporan penelitian yang berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Merupakan Pembahasan yang berisi tentang pembahasan rumusan masalah I,II, dan III

BAB VI Merupakan Penutup yang memuat kesimpulan, Implikasi penelitian, Saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.